

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam pengantar Ensiklik *Fides et Ratio*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan akan pentingnya mengenali diri sendiri agar manusia juga mengenali kenyataan dan dunianya.¹ Usaha untuk mengenal diri sendiri menjadi penting karena manusia selalu berhadapan dengan kenyataan di luar dirinya. Berhadapan dengan kenyataan yang ada, pertanyaan akan segala sesuatu termasuk eksistensi diri manusia menjadi semakin mendesak guna mencapai kebenaran dan makna hidup.

Dalam sejarah filsafat, usaha manusia untuk terus mengenal diri sendiri dan realitas di luar dirinya sudah ada sejak jaman Yunani kuno hingga abad ke-21. Pertanyaan eksistensial tentang siapakah manusia itu? Dari mana manusia berasal? Apa tujuan hidup manusia? Kemana manusia akan pergi setelah kematian? Dari mana asal kejahatan? Telah lama diajukan oleh banyak filsuf baik di Barat maupun di Timur. Itulah pertanyaan-pertanyaan dasar yang seringkali hinggap pada hidup manusia dalam usahanya mengenal diri sendiri dan realitas di luar dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali menemukan banyak permasalahan hidup yang kadang tidak pernah diketahui akar permasalahannya.

¹ YOHANES PAULUS II, *Ensiklik: Fides et Ratio*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ, Kanisius, Jakarta 1999, 8.

Maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pembunuhan, korupsi, dan aksi kejahatan lainnya seakan-akan silih berganti hadir dalam hidup kita. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, segala permasalahan yang menimpa manusia sebenarnya timbul karena manusia tidak mampu mengenal dan menyadari sifat dirinya sendiri, sehingga ia menyimpang dari tujuan hidupnya.² Karena manusia tidak mampu mengenali dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin ia dapat mengenali hal lain di luar dirinya. Oleh karena itu, hal inilah yang menyebabkan manusia tertimpa oleh banyak permasalahan hidup. Maka, di sinilah letak pentingnya pengenalan diri sendiri (*pangawikan pribadi*³) agar manusia juga dapat mengenal dan memahami realitas di luar dirinya.

Di Barat, ungkapan “kenalilah dirimu sendiri” dari Sokrates juga menggarisbawahi akan pentingnya pengenalan diri. Di Timur, Ki Ageng Suryomentaram, seorang filsuf Jawa juga mengalami kegelisahan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang manusia. Ia sendiri menyadari akan pentingnya mengenal diri agar manusia bisa bertindak sesuai dengan arah dan tujuan hidupnya. Bagi Ki Ageng, mengenal diri sendiri berarti berusaha menyelami ruang rasa manusia.

Dalam kasanah filsafat Jawa, Neils Mulder menggambarkan “rasa” sebagai perasaan dalam (intuisi) yang merupakan milik setiap orang.⁴ “Rasa” di sini bukan semata-mata soal kemampuan yang dimiliki oleh panca indra saja (rasa manis, asam, pahit, dan asin), namun masuk pada ruang batin dalam diri manusia.

² KI AGENG SURYOMENTARAM, *Filsafat Rasa Hidup*, Yayasan Idayu, Jakarta 1974, 14.

³ *Pangawikan Pribadi* (bahasa Jawa) merupakan istilah khas dari salah satu ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang artinya pengertian diri-sendiri.

⁴ NEILS MULDER, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa, Penjelajahan Mengenai Hubungannya*, Sinar Harapan, Jakarta 1985, 17.

Pengertian ini membawa “rasa” pada kedudukan yang istimewa, yaitu suatu ruang batin dalam diri manusia yang lebih dalam. Dalam ruang rasa ini, manusia akan masuk pada kesadaran pribadi baik kesadaran yang dangkal, maupun kesadaran yang mendalam akan eksistensi dirinya. Kesadaran akan eksistensi diri inilah yang sebenarnya ingin dicapai oleh setiap manusia, secara khusus oleh Ki Ageng Suryomentaram.

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis tertarik untuk mendalami konsep “rasa” manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram. Atas dasar ketertarikan ini, penulis akan membahas bagaimana konsep “rasa” Ki Ageng Suryomentaram ini bisa membantu manusia menyadari dirinya sendiri dan dalam kaitannya dengan sikap hidup yang harus dibangun dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang ada.

1.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka permasalahan mendasar yang ingin dikaji dalam karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Apa itu konsep “rasa” manusia dalam pemahaman Ki Ageng Suryomentaram?
2. Bagaimana konsep “rasa” ini mampu membantu manusia untuk mengenal diri sendiri dan menyikapi permasalahan hidup yang ada?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mendalami dan memahami konsep “rasa” manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram.
2. Ingin menunjukkan bahwa dengan memahami konsep “rasa” manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, manusia semakin terbantu untuk mampu mengenal diri sendiri dan menyikapi permasalahan hidup yang ada.
3. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4 METODE PENELITIAN

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka. Dengan Metode tersebut, penulis berusaha mencari dan mendalami konsep “rasa” Manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram melalui buku-buku yang ditulis olehnya sendiri. Penulis menggunakan buku *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* Jilid I-IV sebagai buku utama. Di samping itu, penulis juga menggunakan buku-buku lain yang dapat menunjang keilmiahannya serta kejelasan dari konsep “rasa” manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram. Dari buku-buku tersebut, barulah penulis meneliti secara mendalam tentang konsep “rasa” manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram. Demikianlah metode studi pustaka ini penulis gunakan dalam proses penulisan skripsi.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Proses penyusunan karya tulis ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

- **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini, akan disajikan latar belakang pemilihan tema, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan karya tulis ini.

- **BAB II: RIWAYAT HIDUP KI AGENG SURYOMENTARAM DAN ALIRAN KEBATINAN DI INDONESIA**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan riwayat hidup Ki Ageng Suryomentaram, pengertian filsafat Timur dan selang pandang aliran kebatinan di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk membantu penulis mengetahui konteks hidup, pemikiran, dan situasi sosio-religius yang terjadi pada jamannya.

- **BAB III: KONSEP “RASA” MANUSIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM**

Pada bab ini, akan disajikan inti dari karya tulis ini, yakni pembahasan mengenai konsep “rasa” Manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram.

- **BAB IV: TINJAUAN KRITIS DAN REFLEKSI TEOLOGIS**

Pada Bab ini, berisi tentang tinjauan kritis dan refleksi teologis penulis atas konsep “rasa” manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram.

- BAB V: PENUTUP

Pada bagian penutup, akan disajikan rangkuman atas seluruh pembahasan dalam karya tulis ilmiah ini, dan saran untuk pengembangan penelitian tentang ajaran-ajaran Ki Ageng Surymentaram lebih lanjut.